

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian yang berfokus pada penelitian-penelitian terdahulu. Untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek dari penelitian terdahulu yang belum pernah penulis dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Pada Bab ini penulis akan memaparkan kerangka pemikiran yang penulis gunakan. Pemaparan tersebut meliputi tinjauan pustaka terkait penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan penjelasan singkat mengenai teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Subyek penelitian ini adalah pemuda hijrah dalam komunitas *The Shift*.

Hal ini dimaksud untuk memberikan referensi, tinjauan hasil penelitian terdahulu ini dilakukan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan.

Diantaranya sebagai berikut:

1. Sulaeman, Iman Nur. 2016. Studi Deskriptif Mengenai *Self Control* Pada Pengurus *Shift* Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif Bandung. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh data empiris yang dapat menunjukkan gambaran mengenai *self control* pengurus *shift* gerakan pemuda hijrah di masjid al-lathiif bandung, (2) memberi informasi kepada komunitas *shift* gerakan pemuda hijrah mengenai *self control* pengurus *shift*, dan dapat dijadikan data bagi komunitas *shift* gerakan pemuda hijrah untuk mengetahui *self control* agar mampu mengendalikan keinginan-keinginannya untuk

kembali mengkonsumsi narkoba, minuman keras dan melakukan perbuatan zina.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 30 orang. Pengambilan data menggunakan alat ukur kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan jenis-jenis *self control* dari averill.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan pengurus *shift* gerakan pemuda hijrah di masjid al-lathiif Bandung mempunyai *self control* yang tinggi. Hal tersebut menjadikan pengurus *shift* mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam dirinya, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak, dan mengarah pada tingkah lakunya sendiri. Berdasarkan nilai presentase dari masing-masing jenis-jenis *self control* dapat diketahui *behavior control* dengan jumlah presentase 66,67%, *decisional control* dengan presentase 66,67%, dan *cognitive control* dengan presentase 63,33. Secara demografi, berdasarkan usia, pengurus *shift* gerakan pemuda hijrah di masjid al-lathiif Bandung dengan rentang usia 29-35 tahun masuk dalam kategori tinggi dan mempunyai kemampuan pada setiap jenis *self control*, yaitu *behavior control*, *decisional control*, dan *cognitive control*. Berdasarkan lama bergabung dengan komunitas *shift* dengan rentang 10-12 bulan yang lebih banyak memiliki kemampuan *self control* yang masuk dalam kategori tinggi. Dan berdasarkan status pernikahan yang berstatus menikah, lebih banyak memiliki kemampuan *self control*.

2. Mulyana, Rizki. 2016. Fenomena Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui makna komunitas gerakan pemuda hijrah di kota Bandung, (2) untuk mengetahui tindakan komunitas gerakan pemuda hijrah di kota Bandung, (3) untuk mengetahui motif komunitas gerakan pemuda hijrah di kota Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi Fenomenologi. Teknik yang digunakan memakai teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan dengan partisipan yang berjumlah 10 orang yang berada di kota Bandung.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa jamaah yang mengikuti komunitas gerakan pemuda hijrah ini karena ajakan teman dan ada juga yang timbul dari diri jamaah agar menjadi manusia yang lebih baik.

3. Wyldani, Eunden. 2016. Makna Simbolik Silih Asah, Asih, Asuh (Studi Interaksi Simbolik Mengenai Makna Simbolik Silih Asah, Asih, Asuh Sebagai Falsafah Budaya Sunda Pada Komunitas *Garoet Heritage*). Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Garut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana dasar pemikiran yang melandasi falsafah budaya sunda Silih Asah, Asih, Asuh Pada Komunitas *Garoet Heritage*, (2) mengetahui bagaimana representasi falsafah budaya sunda Silih Asah, Asih, Asuh Pada Komunitas *Garoet Heritage*, (3) mengetahui bagaimana masyarakat memaknai implementasi falsafah budaya sunda Silih Asah, Asih, Asuh Pada Komunitas *Garoet Heritage*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi Interaksi Simbolik. Secara khusus, aspek yang akan

diteliti adalah bagaimana makna simbolik silih asah, asih, asuh sebagai falsafah budaya sunda. Untuk memperoleh pemahaman pemaknaan para anggota komunitas secara keseluruhan, maka peneliti perlu menggunakan pendekatan sehingga diperoleh penuturan pengalaman sekaligus latar belakang pemaknaan dari subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah Interaksi Simbolik dengan paradigma konstruktivisme. Dengan menggunakan pendekatan Interaksi Simbolik, orang-orang akan secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini berfokus pada perhatiannya pada cara-cara manusia untuk membentuk makna melalui interaksi, dan fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Sedangkan paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pada proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain. Penerima pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dasar pemikiran yang melandasi Silih Asah, Asih, Asuh sebagai falsafah budaya Sunda didasarkan pada sejarah-sejarah, sehingga membentuk makna Silih Asah yaitu *karsiyan*, kemandirian, saling mengasah, etika, pola pikir, ini berkaitan dengan Kognitif yang dimiliki oleh setiap individu. Representasi falsafah budaya Sunda Silih Asah, Asih, Asuh yang dilakukan *Garoet Heritage* yaitu berupa kegiatan

penggabungan keahlian yang berbeda dari setiap anggota, membuat karya tulis, penerjemahan naskah aksara arab yang menjadi pedoman agama islam, menyelenggarakan acara karawitan, merencanakan pembentukan komunitas kuncen. Implementasi komunitas *Garoet Heritage* menurut pandangan para Ahli Sosiologi serta Budayawan Sunda yaitu memberikan kontribusi pengetahuan dan pelestarian benda-benda pusaka.

Tabel 2.1

Sulaeman, Iman Nur. 2016. Studi Deskriptif Mengenai *Self Control* Pada Pengurus *Shift* Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif Bandung. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Bandung.

No.	Item	Peneliti I
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Sulaeman, Iman Nur. 2016. Studi Deskriptif Mengenai <i>Self Control</i> pada Pengurus <i>Shift</i> Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-lathiif Bandeng. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Bandung.
2.	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh data empiris yang dapat menunjukkan gambaran mengenai <i>self control</i> pengurus <i>shift</i> gerakan pemuda hijrah di masjid al-lathiif bandung, (2) memberi informasi kepada komunitas <i>shift</i> gerakan pemuda hijrah mengenai <i>self control</i> pengurus <i>shift</i> , dan dapat dijadikan data bagi komunitas <i>shift</i> gerakan pemuda hijrah untuk mengetahui <i>self control</i> agar mampu mengendalikan keinginan-keinginannya untuk kembali mengkonsumsi narkoba, minuman keras dan melakukan perbuatan zina.
3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif kuantitatif
4.	Teori	Teori <i>Self Control</i> Averill
5.	Hasil Penelitian	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan pengurus <i>shift</i> gerakan pemuda hijrah di masjid al-lathiif Bandung mempunyai <i>self control</i> yang tinggi. Hal tersebut menjadikan pengurus <i>shift</i> mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam dirinya, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak, dan mengarah pada tingkah lakunya sendiri. Berdasarkan nilai presentase dari masing-masing jenis-jenis <i>self control</i> dapat diketahui <i>behavior control</i> dengan jumlah presentase 66,67%, <i>decisional control</i> dengan presentase 66,67%, dan <i>cognitive control</i> dengan

		presentase 63,33. Secara demografi, berdasarkan usia, pengurus <i>shift</i> gerakan pemuda hijrah di masjid al-lathiif Bandung dengan rentang usia 29-35 tahun masuk dalam kategori tinggi dan mempunyai kemampuan pada setiap jenis <i>self control</i> , yaitu <i>behavior control</i> , <i>decisional control</i> , dan <i>cognitive control</i> . Berdasarkan lama bergabung dengan komunitas <i>shift</i> dengan rentang 10-12 bulan yang lebih banyak memiliki kemampuan <i>self control</i> yang masuk dalam kategori tinggi. Dan berdasarkan status pernikahan yang berstatus menikah, lebih banyak memiliki kemampuan <i>self control</i> .
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Perbedaannya terdapat pada permasalahan yang diteliti dan metode penelitian, Sedangkan persamaannya ada pada subjek penelitian.
7.	Kritik	Dalam judul skripsi self control pada pengurus komunitas sedangkan informan kuesioner tidak hanya pada pengurus komunitas.

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Fenomena Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung.

No.	Item	Peneliti II
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Rizki Mulyana. 2016. Fenomena Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui makna komunitas gerakan pemuda hijrah di kota Bandung, (2) untuk mengetahui tindakan komunitas gerakan pemuda hijrah di kota Bandung, (3) untuk mengetahui motif komunitas gerakan pemuda hijrah di kota Bandung.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif dengan metode Fenomenologi.
4.	Teori	Teori Fenomenologi
5.	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa jamaah yang mengikuti komunitas gerakan pemuda hijrah ini karena ajakan teman dan ada juga yang timbul dari diri jamaah agar menjadi manusia yang lebih baik.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Perbedaannya terdapat pada permasalahan yang diteliti, dan pendekatan penelitian, sedangkan persamaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu komunitas pemuda hijrah di kota Bandung.
7.	Kritik	Informan dalam penelitian cenderung anggota baru.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Makna Simbolik Silih Asah, Asih, Asuh (Studi Interaksi Simbolik Mengenai Makna Simbolik Silih Asah, Asih, Asuh Sebagai Falsafah Budaya Sunda Pada Komunitas *Garoet Heritage*). Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Garut.

No.	Item	Peneliti III
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Wyldani, Eunden. 2016. Makna Simbolik Silih Asah, Asih, Asuh (Studi Interaksi Simbolik Mengenai Makna Simbolik Silih Asah, Asih, Asuh Sebagai Falsafah Budaya Sunda Pada Komunitas <i>Garoet Heritage</i>). Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Garut.
2.	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana dasar pemikiran yang melandasi falsafah budaya sunda Silih Asah, Asih, Asuh Pada Komunitas <i>Garoet Heritage</i> , (2) mengetahui bagaimana representasi falsafah budaya sunda Silih Asah, Asih, Asuh Pada Komunitas <i>Garoet Heritage</i> , (3) mengetahui bagaimana masyarakat memaknai implementasi falsafah budaya sunda Silih Asah, Asih, Asuh Pada Komunitas <i>Garoet Heritage</i> .
3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif kualitatif, dengan pendekatan Interaksi Simbolik.
4.	Teori	Interaksi Simbolik
5.	Hasil Penelitian	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dasar pemikiran yang melandasi Silih Asah, Asih, Asuh sebagai falsafah budaya Sunda didasarkan pada sejarah-sejarah, sehingga membentuk makna Silih Asah yaitu <i>karsiyan</i> , kemandirian, saling mengasah, etika, pola pikir, ini berkaitan dengan Kognitif yang dimiliki oleh setiap individu. Representasi falsafah budaya Sunda Silih Asah, Asih, Asuh yang dilakukan <i>Garoet Heritage</i> yaitu berupa kegiatan penggabungan keahlian yang berbeda dari setiap anggota, membuat karya tulis, penerjemahan naskah aksara arab yang menjadi pedoman agama islam, menyelenggarakan acara karawitan,

		merencanakan pembentukan komunitas kuncen. Implementasi komunitas <i>Garoet Heritag</i> menurut pandangan para Ahli Sosiologi serta Budayawan Sunda yaitu memberikan kontribusi pengetahuan dan pelestarian benda-benda pusaka.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.	Perbedaannya terdapat pada permasalahan yang diteliti dan subjek penelitian, Sedangkan persamaannya ada pada metode penelitian.
7.	Kritik	Membuat jurnal yang dapat dengan mudah dipahami, singkat padat namun jelas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dalam melakukan sebuah penelitian dalam penelitian kualitatif. Kerangka pemikiran digunakan bukan untuk menguji teori tetapi hanya sebagai panduan dalam penelitian agar tetap terfokus pada masalah yang diteliti. Untuk mendapatkan sebuah kerangka pemikiran akan suatu hal bukan sesuatu yang mudah, diperlukan suatu pemikiran yang mendalam, tidak menyimpulkan hanya dari fakta yang dapat terindra, atau hanya dari sekedar informasi-informasi yang terpenggal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan realitas sebagaimana adanya tentang makna *Hijrah* yang selama ini dijalani oleh anggota *The Shift*, sehingga akan didapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan serta memunculkan berbagai interpretasi para anggota komunitas sesuai dengan garis pinggir ilmu *Public Relations* yang sedang dijalani oleh Penulis.

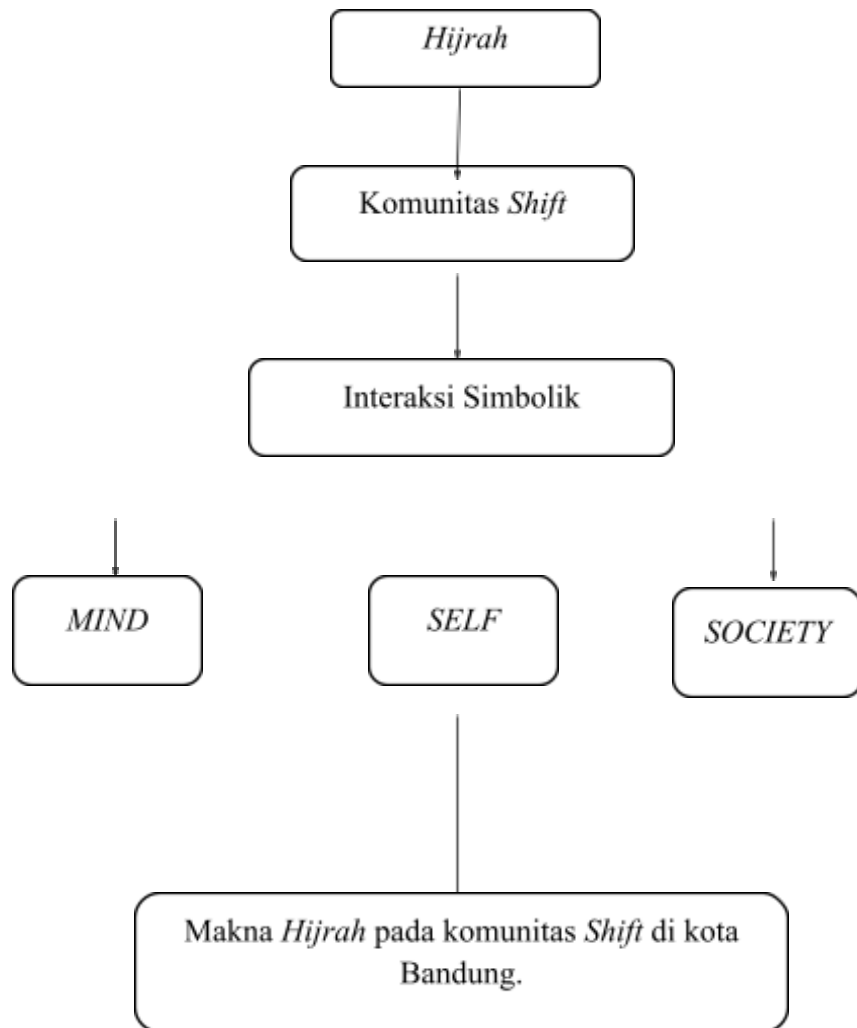
Secara khusus, aspek yang akan diteliti adalah bagaimana makna *hijrah* pada komunitas *The Shift* di kota Bandung, untuk memperoleh pemahaman, pemaknaan para anggota komunitas secara keseluruhan, maka penulis perlu menggunakan pendekatan sehingga diperoleh penuturan pengalaman sekaligus latar belakang pemaknaan dari subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah Interaksi Simbolik dengan paradigma konstruktivisme. Dengan menggunakan pendekatan Interaksi Simbolik, orang-orang akan secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya melalui makna dari simbol yang

digunakan di lingkungan terdekatnya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini berfokus pada perhatiannya pada cara-cara manusia untuk membentuk makna melalui interaksi, dan fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Sedangkan paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pada proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain. Penerima pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme maka kita berupaya untuk merekonstruksikan serta memahami dan menggambarkan makna pada setiap tindakan sosial yang dilakukan. Konstruktivisme ini berusaha memberikan tafsiran yang rinci atas kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian kualitatif, teori berperan sebagai alat untuk menginterpretasikan data-data yang sebelumnya telah kita dapatkan di lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Simbolik mazhab *chicago school*. Kaitannya teori dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini mengkaji dan menggali pengalaman melalui makna para narasumber yaitu anggota dalam *The Shift*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana anggota komunitas merekonstruksikan makna *Hijrah* melalui interaksi.

Untuk lebih dapat mengetahui alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini, lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Sumber : Teori Interaksi Simbolik Mazhab Chicago dengan modifikasi penulis

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Interaksi Simbolik Sebagai Landasan Teori

Interaksi Simbolik sebagai salah satu pendekatan dalam sosiologi diperkenalkan pertama kali oleh Herbert Mead tahun 1934 di Universitas Chicago Amerika Serikat. Menurut Mead, interaksi sosial dalam masyarakat terjadi dalam bentuk utama yaitu: a) percakapan isyarat (interaksi non simbolik) dan b) penggunaan simbol-simbol penting (Interaksi Simbolik). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penekanan Interaksi Simbolik adalah pada konteks simbol, sebab disini orang mencoba memahami makna atau maksud dari suatu aksi yang dilakukan satu dengan yang lain.

Interaksi Simbolik pada awalnya terbagi dalam dua tradisi, yaitu *Chicago School* dan *Lowa School* dengan beberapa pokok pikiran masing-masing, sebagaimana dijelaskan (Littlejohn, 2014: 232), akan tetapi penulis disini hanya menggunakan teori Interaksi Simbolik berdasarkan Mazhab *Chicago School*.

2.3.2 Interaksi Simbolik *Chicago School*

Tradisi *Chicago* terutama dipelopori oleh George Herbert Blumer yang melanjutkan karya George Herbert Mead. Blumer percaya bahwa diatas seluruh studi mengenai manusia tidak dapat dikendalikan, dengan cara-cara yang sama sebagaimana studi tentang benda-benda. Para peneliti mencoba menekankan pada subjek (persoalan), memasuki pengalamannya, dan berusaha memahami nilai masing-masing person. Blumer dan para pengikutnya menghindari pendekatan kuantitatif dan ilmiah serta menekankan sejarah kehidupan, autobiography, studi kasus, catatan harian, surat-surat dan interview tak terbimbing.

Teori ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya di dalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher; dalam Nurhadi, 2015: 41). Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Selain itu, Blumer juga menegaskan pentingnya observasi partisipatif dalam studi komunikasi. Lebih jauh, tradisi *Chicago* menunjukkan bahwa orang bersifat kreatif, inovatif, dan bebas mendefinisikan setiap situasi dalam cara-cara yang tak terduga. Diri dan masyarakat dipandang sebagai proses dan bukan struktur, dan oleh karenanya, menafikan proses akan menjadi esensi hubungan sosial itu hilang.

Esensi Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana; dalam Sobur 2004: 197). Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teori lainnya. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer memiliki tiga premis utama, diantaranya:

1. Pemaknaan (*meaning*)

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap

manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang apa yang ada bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri, karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

2. Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif Interaksi Simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup, makna kata tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

3. Pikiran (*thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksi Simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksi, Sebelum manusia bias berfikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya diibaratkan sebagai *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita. Cara bagaimana manusia berfikir

banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tapi Interaksi Simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik.

Perbedaan penggunaan bahasa ada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berfikir manusia tersebut. Akan tetapi walaupun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang kita tangkap dalam proses berfikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah kita terima dari dunia sosial, karena kita pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berfikir sesuai dengan preferensi diri kita masing-masing. Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, yakni masyarakat. Walaupun secara sosial kita berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks, belum tentu dalam proses berfikir kita sama-sama menafsirkan suatu kata dengan cara atau maksud yang sama dengan orang yang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

Pemaknaan menunjuk kepada bahasa. Proses berfikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berfikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif Interaksi Simbolik.

Garna (dalam Nurhadi, 2015: 41), mengemukakan beberapa asumsi dan proposisi teori Interaksi Simbolik, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia hidup dalam lingkungan simbol, yang memberikan tanggapan terhadap simbol itu sebagaimana memberi tanggapan terhadap rangsang yang bersifat fisik.
2. Manusia melalui simbol-simbol itu memiliki kemampuan untuk merangsang orang lain dengan cara yang mungkin berbeda dari rangsangan yang diterima orang lain.
3. Melalui relasi dan interaksi, tanda dan simbol itu dapat dipelajari akan arti serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
4. Simbol, tanda dan makna serta nilai-nilai yang terkait dengannya bukan bagian-bagian yang terpisah satu sama lainnya, tetapi dari makna satuan dapat menjadi makna keseluruhan.

Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Blummer mengandung sejumlah *root image* atau ide-ide dasar sebagai berikut:

- 1) Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- 2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi Simbolik mencakup penafsiran tindakan.
- 3) Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk Interaksi Simbolik. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

kategori; a) objek fisik, b) objek sosial, c) objek abstrak seperti nilai-nilai.

Objek dianggap terbentuk secara sosial.

- 4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Pandangan terhadap diri sendiri ini lahir di saat proses Interaksi Simbolik.
- 5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- 6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan sebagai manusia”. Tindakan berulang-ulang dan stabil, dan melahirkan apa yang disebut dengan kebudayaan dan aturan sosial (Poloma; dalam Nurhadi, 2015: 44).

Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran makna dari tindakan orang lain. Dalam Interaksi Simbolik, dijelaskan bahwa individu dapat mencapai perkembangan diri yang menyeluruh melalui interaksinya dengan orang lain, melalui pelaksanaan sikap dan perilakunya, individu mengembangkan perbendaharaan respons, persepsi dan penafsiran terhadap objek melalui tindakan orang lain.

Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses Interaksi Simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan,

tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Komunikasi adalah proses Interaksi Simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berfikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, dimana kesemuanya terkonstruksi secara sosial. Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah Interaksi Simbolik, Interaksi Simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (Nurhadi, 2015: 47) mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori Interaksi Simbolik, diantaranya:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
 - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
 - c. Hubungan antara individu dan masyarakat. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengambil tiga konsep

kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interkasionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro; dalam Nurhadi, 2015:47).



Gambar 2.2 Konsep-konsep dalam Interaksi Simbolik

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respons saja, tetapi juga respons komunitas secara keseluruhan (Nurhadi, 2015: 48).

Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan manusia dapat menamakan objek, ide, dan peristiwa. Kita selalu mendefinisikan dan memberi makna pada bagaimana kita bertindak terhadap sesuatu objek, ide, peristiwa. Konsep pikiran terbagi ke dalam: a) objek fisik, b) objek sosial, c) objek abstrak.

Pikiran bukanlah suatu benda melainkan sebuah proses. Ini tidak lebih dari interaksi diri sendiri, kemampuan yang berkembang sepanjang diri merupakan hal krusial dalam kehidupan manusia, bagi bagian-bagiannya dari tiap tindakan. Pemikiran melibatkan keragu-raguan, sementara orang menginterpretasikan situasi. Disini orang berfikir melalui situasi dan merencanakan tindakan ke depan, membayangkan berbagai hasil dan memilih serta mengetes berbagai alternatif yang mungkin. Orang menempatkan simbol signifikan yang mengijinkannya menamai objek.

2. Diri (*Self*)

Diri adalah dimana orang memberi tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu, diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya (Nurhadi, 2015: 48-49).

Menurut Mead diri kita ini terdiri dari dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu: “I” dan “Me”. “I” merupakan bagian dari diri yang bersifat menuruti dorongan hati, tidak teratur, liar, dan tidak dapat diperkirakan. Sedangkan “Me” merupakan konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang kita dan orang lain pahami bersama. Konsep “Me” menjelaskan perilaku kita yang dapat diterima dan sesuai secara sosial.

Cara utama seseorang dapat melihat dirinya sendiri. *Generalized Other* adalah seluruh persepsi seseorang tentang cara orang lain melihatnya. Orang telah mempelajari gambaran diri ini sejak beberapa tahun dari interaksi simbolik dengan beberapa orang lain dalam kehidupannya. *Significant Others*, orang terdekat adalah sangat penting sebab reaksi mereka berpengaruh dalam kehidupan seseorang.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini, masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

4. Tindakan Bersama

Tindakan bersama merupakan suatu unit tingkah laku yang lengkap, gabungan dari unit-unit perilaku yang lebih kecil dari tiga konsep tadi (masyarakat, diri, pikiran). Blumer menyebutkan bahwa pola masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri dari pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat bersangkutan. Karena pola-pola itu sangat sering diulang-ulang dan juga karena maknanya tidak berubah-ubah (stabil), maka seringkali orang menyebutnya sebagai struktur (sosial).

Mead menyebutkan bahwa tindakan bersama disini merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu konsep payung dimana bawahnya ada proses-proses sosial dan psikologis. Tindakan adalah unit yang lengkap dari aturan yang tidak dapat dianalisis dalam bagian-bagian spesifik. Suatu tindakan mungkin singkat dan simple, seperti menalikan sepatu misalnya, tapi tindakan dapat juga panjang dan kompleks seperti memenuhi rencana dalam hidup. Tindakan-tindakan berhubungan dengan sesuatu yang lain dan dibangun seumur hidup. Tindakan dimulai dari adanya impuls, melibatkan persepsi dan persetujuan mengenai makna, latihan mental, pertimbangan alternatif-alternatif dan konsumsi (penyempurnaan).

2.4 Kerangka Konseptual

2.4.1 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkahlaku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Definisi ini dikembangkan menjadi, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengamn n satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. Komunikasi akan lengkap hanya bila penerima pesan memberi makna kepadanya akan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukkan semua *stimuli* sadar-tak sadar, sengaja-tak sengaja, verbal, nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan. Definisi ini memungkinkan kita mengidentifikasi delapan unsur khusus komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja, diantaranya:

1) Sumber (*source*)

Suatu sumber adalah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi, kebutuhan ini memungkinkan berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang/ kelompok. Kita tidak berbagi perasaan dan pikiran tersebut secara langsung, kita harus menggunakan lambang-lambang untuk menyampaikan perasaan dan pikiran itu.

2) Penyandian (*encoding*)

Encoding adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan, hasil dari perilaku penyandi adalah pesan.

3) Pesan (*message*)

Suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.

4) Saluran (*channel*)

Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

5) Penerima (*receiver*)

Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan sekali pesan itu telah memiliki saluran.

6) Penyandian Balik (*decoding*)

Decoding adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

7) Respons Penerima (*receiver response*)

Respons ini beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum hingga tingkat maksimum. Respons minimum adalah keputusan penerima untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun setelah ia menerima pesan. Sebaliknya, respons maksimum bisa merupakan suatu tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil, bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.

8) Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian dalam komunikasi selanjutnya.

Kedelapan unsur yang baru dibahas hanyalah sebagian saja dari faktor-faktor yang berperan selama suatu peristiwa komunikasi. Ada beberapa karakteristik lainnya yang membantu kita memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung, diantaranya: a) komunikasi itu *dinamik*, b) komunikasi itu *interaktif*, c) komunikasi itu tak dapat dibalik (*irreversible*), d) komunikasi berlangsung dalam *konteks fisik* dan *konteks sosial*.

2.4.2 Tinjauan Mengenai Simbol

Simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, sehingga seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks (fisik, waktu, historis, psikologis, sosial dan budaya) atau situasi tertentu. Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang.

Menurut Helena simbol adalah tanda untuk menunjukan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Menurut Arthur Asa Berger, simbol diklasifikasikan berdasarkan:

- a) Konvensional, simbol konvensional adalah kata-kata yang berdiri atau ada untuk menggantikan sesuatu.
- b) Aksidental, simbol aksidental sifatnya lebih personal, sebagai contoh orang yang baru jatuh cinta di Surabaya, maka bagi dia Surabaya adalah simbol cinta.
- c) Universal, simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang dan orang memahami sebuah simbol karena mempunyai pengalaman yang sama.

Seperti kita ketahui bersama bahwa simbol merupakan akumulasi dari pada makna yang digambarkan oleh interpretasi pemikiran, kemudian mengakibatkan timbulnya interaksi manusia dan lingkungan alam dan sosial budayanya yang dipergunakan untuk melihat kehidupan menurut latar belakang sosial budaya berdasarkan pengalaman, dan juga nilai intelektualisasi yang dimiliki oleh masyarakat.

2.4.3 Tinjauan Makna

Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendell Johnson (Sobur, 2003: 258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi dalam dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafah yang tertua dalam umur manusia. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dari pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya.

2.4.4 Tinjauan Hijrah

Hijrah pada jaman Nabi Muhammad berarti menjauhkan diri, berpindah tempat atau meninggalkan, seperti perintah Allah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad beserta pengikutnya yaitu hijrah dari Mekkah ke Madinah. Nabi diperintah oleh Allah untuk hijrah ke Madinah setelah pengikut-pengikut Nabi disiksa, diancam, dan diusir oleh kaum kafir Mekkah. Sebuah tantangan yang berat mengingat kaum kafir Mekkah lebih banyak daripada para pengikut Nabi, berkat arahan dan bimbingan Allah, akhirnya Nabi beserta pengikutnya berhasil keluar dari siksaan kaum kafir Mekkah. Sesungguhnya, hijrah adalah langkah baik untuk memperoleh pertolongan, kemuliaan, dan keutamaan. Untuk mempertahankan keimanan dan dasar-dasar agama, Nabi Muhammad rela berhijrah. Dengan demikian, beliau lebih leluasa untuk menyebarkan Islam, memberikan penerangan dalam kegelapan, dan mengukuhkan keimanan sehingga menjadi sempurna dan kuat.

Namun pada jaman sekarang kata *hijrah* diartikan sebagai jihad, jihad melawan hawa nafsu serta syahwatnya. Jihad melawan penyimpangan-penyimpangan, kelemahan, kehinaan, kebodohan, dan kealpaan

diri kita. Hijrah secara umum adalah sikap seorang mukmin dengan meninggalkan seluruh dosa dan maksiat serta kesalahan dengan berpindah kepada takwa, petunjuk dan kemaslahatan.

Perubahan pertama yang paling penting adalah perubahan dari lorong kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Kebodohan sama dengan kebutaan, dan ilmu sejajar dengan penglihatan. Kebodohan sejajar dengan kegelapan dan ilmu sejajar dengan cahaya yang terang. Setiap mukmin wajib untuk meninggalkan segala sesuatu, kaum mukmin hijrah karena didorong oleh kecintaan kepada agama dan pemimpinnya. Mereka sangat tanggap kepada hal yang mengantarkan mereka kepada *aqidah*. Mereka pun mempertahankan setiap azasnya dengan gigih.